

### BAB III

#### GAMBARAN UMUM

#### RW XI KELURAHAN JOMBLANG SEMARANG

##### A. Kondisi Geografis

RW (Rukun Warga) XI adalah satu dari 15 RW dilingkungan Kelurahan Jomblang, Kecamatan Candisari Semarang. RW XI terbagi lagi menjadi 15 RT (Rukun Tetangga). Setiap RT memiliki warga rata-rata 40 KK (Kepala Keluarga), dan beberapa RT terdiri dari 60 hingga 70 KK. Sehingga kurang lebih ada 700-an KK yang mendiami RW XI ini.<sup>30</sup>

Secara geografis, wilayah RW XI berbukit-bukit. Daerah yang berbukit-bukit ini menghindarkan wilayah yang lebih tinggi bebas dari banjir sebagaimana yang biasa dialami wilayah lainnya di Kota Semarang (kota bawah). Namun, dipihak lain daerah ini termasuk rawan longsor. Menurut Ketua RW, Bapak Nitika selama kurun waktu tiga tahun terakhir, telah terjadi dua kali longsor (tahun 2004 dan 2005), yang meskipun tidak memakan korban jiwa tetapi mengakibatkan kerugian harta yang cukup banyak bagi warga yang menjadi korbannya.



<sup>30</sup> Informasi dari Ketua RW XI Kelurahan Jomblang Semarang, tanggal 9 Februari 2008

Disamping perbukitan, wilayah RW XI juga berbatasan langsung dengan Sungai Bajak. Pada tahun 1987-an sungai yang memiliki sumber mata air alami (*belik*) ini kondisinya masih sangat baik, warga disekitarnya saat itu masih menggantungkan air sungai untuk keperluan sehari-hari mereka, seperti MCK (mandi, cuci, kakus).<sup>31</sup> Namun diawal tahun 2000 keadaannya sudah jauh berbeda, Sungai Bajak mengalami pendangkalan dan kondisi air yang tidak baik. Kondisi ini disebabkan oleh tumpukan sampah yang dibuang masyarakat ke sungai. Masyarakat sekitar bantaran sungai hanya berfikir kepraktisan membuang sampah dengan langsung melemparkannya ke sungai. Dalam fikiran mereka, sampah tersebut akan hanyut terbawa arus sungai. Namun yang terjadi sebaliknya, sampah semakin menumpuk. Memang pada musim hujan sampah akan hanyut terbawa arus yang deras, tetapi pada musim kemarau, sampah-sampah tersebut menumpuk dan sangat mengganggu.

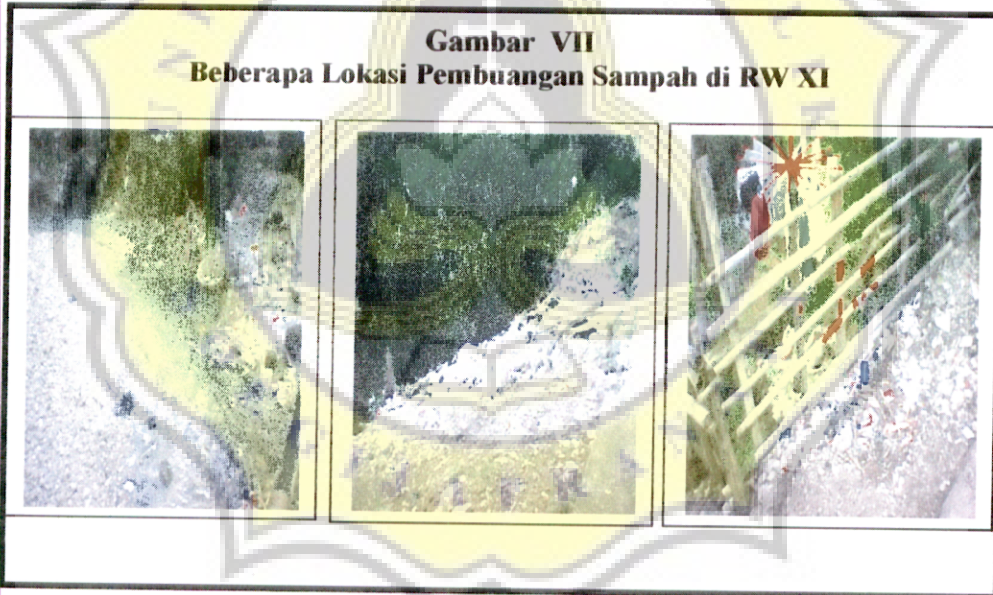
**Gambar VI**  
**Sungai Bajak di RW XI Kelurahan Jomblang**



<sup>31</sup> Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Subchan dalam wawancara tanggal 4 Februari 2008 di rumah beliau, RT 12 RW XI Kelurahan Jomblang

Sebenarnya masyarakat mewarisi tradisi dalam mengatasi masalah persampahan yaitu dengan cara menimbunnya. Mereka membuat lubang di lahan-lahan kosong yang berada di sekitar pemukiman mereka, dan lubang tersebut hanya diperuntukkan untuk sampah basah (organik), setelah sampah dimasukkan, lubang tersebut kemudian ditimbun dengan tanah. Sementara sampah kering dibakar dilahan kosong juga. Pada tahun 1990-an, seiring dengan bertambahnya penduduk, wilayah RW XI semakin padat, sehingga lahan kosong banyak berkurang. Sejak itu masyarakat mulai meninggalkan tradisi menimbun sampah dan mulai membuang sampahnya di tebing-tebing disisi sungai, di sungai, dan di sepanjang bahu jalan tol (Tembalang-Gayamsari) yang terdapat disisi sebelah timur RW XI. Hal ini kemudian menyebabkan masyarakat RW XI mendapat teguran dari pihak Jasa Marga dengan adanya papan larangan pembuangan sampah di Jalan Tol. Namun, hal tersebut tidak begitu dihiraukan warga, meskipun kemudian terbit surat dari Walikota kepada warga yang disampaikan kepada kelurahan.

**Gambar VII**  
**Beberapa Lokasi Pembuangan Sampah di RW XI**



Pemukiman masyarakat di RW XI dapat dikategorikan sangat padat. Jarak antar rumah dihubungkan oleh gang-gang sempit yang lebarnya berkisar antara satu hingga dua meter. Hal tersebut memungkinkan alat transportasi berupa mobil

hanya bisa sampai pada jalan umum di daerah bawah (dataran rendah). Jalan swadaya yang dibangun masyarakat untuk menghubungkan tiap RT di RW XI kondisinya kurang layak untuk dilalui kendaraan roda empat karena sempit, banyak tanjakan dan tikungan curam. Hal ini kemudian tidak memungkinkannya pengangkutan sampah dari warga ke TPS menggunakan gerobak atau truk pengangkut sampah. Disamping itu, memang di disekitar daerah Jomblang, pemerintah tidak menyediakan kontainer atau TPS sebagaimana yang terdapat di daerah lainya. TPS paling dekat terdapat di Pasar Mrican yang berjarak kurang lebih satu kilometer dari RW XI. Keadaan geografis ini berpengaruh besar terhadap penanganan sampah oleh warga RW XI yang membuang sampahnya di sembarang tempat. Tetapi hal ini tidak dapat dibenarkan juga sebagai tindakan yang tepat dalam menangani sampah rumah tangga.

Dari 37 orang responden yang penulis temui, hanya dua orang yang mengaku menggunakan jasa tukang sampah. Pengangkutannyapun tidak dilakukan dengan gerobak atau becak sampah seperti yang dilakukan tukang sampah umumnya, tetapi dilakukan dengan cara digendong dipunggung menggunakan keranjang. Hal ini terkait dengan wilayah yang berbukit-bukit (naik-turun) sehingga tidak memungkinkan pengangkutan sampah dengan gerobak atau becak selain dengan menggendong atau menjinjing keranjang sampah. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan responden dalam petikan wawancara berikut ini :

“Di RT 4 ini ada ibu-ibu tukang sampah, dia biasa pungut sampah saya, di tempat sampah depan itu (depan rumah). Sebenarnya saya tidak minta untuk diangkut sampah, tapi lama-lama saya nggak enak, karena sampah saya diangkut terus, jadi saya kasi uang perbulan Rp. 5.000,00. Angkutnya pakai gendongan, tapi cuma satu minggu sekali.<sup>32</sup>



Dengan menggunakan jasa tukang sampah bukan berarti masalah sampah teratasi. Karena pengangkutan hanya dilakukan satu minggu sekali, sehingga tidak semua sampah dapat diangkut oleh tukang sampah. Oleh karena itu, responden yang menggunakan jasa tukang sampah tetap melakukan pengelolaan sampah

<sup>32</sup> Ibu Yohana, 11 Februari 2008

dengan membuatnya menjadi kompos untuk mengurangi jumlah sampah organik mereka.

## **B. Sosial Budaya**

Masyarakat di daerah RW XI dalam pandangan penulis adalah sebuah masyarakat yang masih memegang sifat "ketimuran" dengan sangat kental. Hubungan kekerabatan antara warga satu dan lainnya terlihat sangat dekat, antara satu dan yang lainnya saling kenal. Hubungan kekerabatan yang dekat tersebut tak dapat dilepaskan dari kegiatan kemasyarakatan dalam forum-forum RT/RW ataupun PKK yang aktif dijalankan masyarakat disekitar. Sikap ramah terhadap pendatangpun begitu terasa, sehingga bukanlah suatu hal sulit yang penulis temui ketika mencari responden tertentu, atau ketika tersesat di daerah tersebut.<sup>33</sup>

Disamping keramahan masyarakat, dalam pandangan penulis, masyarakat RW XI juga masih memegang tradisi atau adat istiadat yang kental. Seperti, ritual selamat di tempat-tempat yang dikeramatkan atau punden setiap suro atau juga saat mempunyai hajatan tertentu (pernikahan, sunatan dan sebagainya). Di satu pihak, masyarakat pendatang umumnya kurang mempercayai dan tidak memegang tradisi tersebut. Sebagian besar masyarakat RW XI adalah masyarakat asli daerah setempat (dilahirkan di daerah itu) dan sebagian kecil lainnya berasal dari daerah lain di Pulau Jawa, terutama dari Solo yang telah puluhan tahun menetap disana.

## **C. Ekonomi**

Masyarakat pendatang ini kemudian mempengaruhi pekerjaan masyarakat asli. Warga yang berasal dari daerah Solo terkenal pandai berdagang di pasar atau dalam membuat tahu atau tempe. Hal ini kemudian berimbas pada citra Kelurahan Jombang secara umum sebagai salah satu sentra pabrik tahu/tempe di Kota Semarang. Karenanya, pekerjaan masyarakat di RW XI sebagian besar bekerja

---

<sup>33</sup> Pengalaman saat mencari rumah responden yang dituju, masyarakat sekitar selalu dengan ramah mengantarkan penulis hingga benar-benar sampai kerumah responden yang dituju.

sebagai buruh di pabrik tahu yang berada di sekitar daerah Jomblang. Saat ini ada lima buah pabrik yang berlokasi di Kelurahan Jomblang, dan dua diantaranya berlokasi di RW XI.

Disamping industri tahu, RW XI juga menjadi sentra industri penggorengan tahu dan pembuatan tempe, meskipun dalam skala rumahan. Selain bekerja sebagai buruh pabrik tahu/tempe, masyarakat RW XI juga banyak yang bekerja sebagai buruh tidak tetap (serabutan), tukang becak, penjual makanan ringan, pedagang pasar, dan ibu-ibu yang sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Sementara sebagian kecil lainnya bekerja sebagai karyawan instansi swasta maupun pemerintah. Dengan kondisi perekonomian yang tidak terlalu baik ini, menyebabkan wilayah RW XI, dan Kelurahan Jomblang pada umumnya dikenal sebagai daerah yang rawan kriminalitas, terutama pada malam hari.

**Gambar VIII**  
**Pabrik tahu di sekitar RT 12 RW XI Kelurahan Jomblang**



Keberadaan pabrik-pabrik tahu merupakan salah satu penyebab kurang sehatnya lingkungan disekitar RW XI. Hal ini disebabkan karena saluran yang menuju tempat penampungan limbah mengalami kebocoran. Dan sampai saat ini belum ada respon dari pihak manapun, baik dari pemerintah maupun pemilik usaha tahu itu sendiri. Sementara warga tidak berani berkomentar karena menganggap diri mereka sebagai kaum lemah. Dan para pemilik pabrik adalah 'orang kuat' (berduit) sehingga tidak bisa dibantah. Padahal limbah tahu

menimbulkan bau yang tidak sedap di sekitar RW XI disamping mencemari sungai Bajak yang juga tercemar oleh sampah rumah tangga masyarakat sekitarnya.

#### **D. Pendidikan**

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar warga RW XI berpendidikan relatif rendah, yaitu rata-rata hanya menamatkan SD dan SMP. Tetapi generasi muda tingkat pendidikannya lebih baik (SMA dan Perguruan Tinggi). Tingkat pendidikan inilah yang mempengaruhi kepedulian terhadap sampah. Menyadari perubahan kondisi lingkungan, generasi muda yang cukup mengenyam pendidikan melakukan suatu gerakan mengenai arti pentingnya kebersihan bagi kehidupan mereka. Pengelolaan sampah dimasyarakatkan kembali, tetapi tidak dengan tradisi menimbun sampah yang sudah lama ditinggalkan, melainkan dengan cara-cara baru dalam program *Reuse, Reduce, Recycle dan Replant (4R)*.

Generasi muda inilah yang menjadi motor dalam perubahan lingkungan yang diharapkan. Peran serta generasi muda secara aktif dapat dilihat dalam kegiatan Karang Taruna atau menjadi relawan lingkungan (yang dilatih oleh Yayasan Bintari), bahkan sampai pada tahap pembentukan kader anak-anak dalam kegiatan yang mereka namakan *eco-club*. Kegiatan yang diadakan minggu pagi ini merupakan transfer ilmu dari para orang tua dan remaja RW XI (relawan Bintari) pada anak-anak mengenai pengetahuan lingkungan. Penulis memandang hal ini adalah salah satu langkah antisipatif para orang tua untuk mewariskan pengetahuan maupun lingkungan yang lebih baik terhadap generasi penerusnya karena bercermin dari pengalaman mereka sendiri yang merasa kehidupan mereka jauh dari keadaan ideal yang diharapkan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Singgih, tanggal 24 Januari 2008



Gambar IX  
Kegiatan - *Eco Club* anak-anak RW XI



Tingkat pendidikan yang rendah dan faktor ekonomi yang tidak lebih dari cukup mempengaruhi kepekaan masyarakat terhadap lingkungan mereka. Dalam hal persampahan misalnya, generasi tua tak begitu memperdulikan, yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana memenuhi kebutuhan hidup (sembako-sembilan bahan pokok terpenuhi). Namun penulis mengakui, bahwa masyarakat RW XI adalah masyarakat (dari setiap generasi) yang mau belajar, *open mind*, terutama terhadap pengetahuan dan kebaikan hidup mereka, apalagi untuk memperbaiki kualitas hidup generasi dibawah mereka.

